

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Industri pelayaran memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia (Rochwulaningsih et al., 2019). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia sangat bergantung pada sektor maritim untuk menghubungkan ribuan pulau dan mendistribusikan barang dan jasa ke seluruh penjuru nusantara (Armstrong, 2010). Kontribusi industri pelayaran terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia cukup signifikan. Menurut data dari Kementerian Perhubungan, sektor transportasi laut menyumbang sekitar 2,5% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2020. Angka ini menunjukkan bahwa industri pelayaran merupakan salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Selain kontribusinya terhadap PDB, industri pelayaran juga berperan vital dalam distribusi barang dan jasa di Indonesia (Sapanli et al., 2020). Sebagai negara dengan wilayah perairan yang luas, transportasi laut menjadi sarana yang paling efisien dan ekonomis untuk mengangkut barang dalam jumlah besar antar pulau (Salamah, 2021).

Pelabuhan-pelabuhan besar di Indonesia, seperti Tanjung Priok di Jakarta, Tanjung Perak di Surabaya, dan Belawan di Medan, menjadi pusat distribusi barang yang menghubungkan berbagai wilayah di Indonesia. Kapal-kapal kargo dan kontainer yang berlayar di perairan Indonesia membawa berbagai jenis komoditas, mulai dari bahan baku industri, produk pertanian, hingga barang konsumsi sehari-hari. Tanpa adanya industri pelayaran yang andal, distribusi barang dan jasa di Indonesia akan terhambat, dan hal ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Purwanto, 2019). Mengingat peran krusialnya dalam perekonomian Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja industri pelayaran nasional. Berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan, seperti pembangunan infrastruktur pelabuhan, peningkatan konektivitas antar pulau, serta pemberdayaan armada kapal nasional. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait, industri pelayaran Indonesia diharapkan dapat terus berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di masa depan (Malisan et al., 2021).

PT Pertamina Trans Kontinental (PTK) merupakan salah satu perusahaan pelayaran terkemuka di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam industri maritim nasional. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Pertamina Tongkang dan awalnya berperan sebagai operator kapal tongkang untuk mendukung kegiatan distribusi minyak dan gas bumi milik PT. Pertamina. Seiring dengan perkembangannya, PT Pertamina Tongkang berganti nama menjadi PT Pertamina Trans Kontinental pada tahun 1998 dan mulai memperluas cakupan layanannya ke berbagai jenis angkutan laut. Sebagai anak perusahaan dari PT Pertamina (Persero), PTK memainkan peran penting dalam industri pelayaran Indonesia, khususnya dalam mendukung kegiatan distribusi dan logistik minyak dan gas bumi. Perusahaan ini menyediakan layanan pengangkutan minyak mentah, produk minyak jadi, gas alam cair (LNG), dan produk petrokimia ke berbagai wilayah di Indonesia. PTK juga terlibat dalam penyediaan jasa penunjang kegiatan lepas pantai, seperti penyewaan kapal untuk eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi. Dengan keahlian dan pengalamannya di sektor energi, PTK telah menjadi mitra strategis bagi banyak perusahaan minyak dan gas, baik nasional maupun internasional. Dalam menjalankan operasinya, PTK didukung oleh armada kapal yang beragam dan modern.

Perusahaan ini memiliki berbagai jenis kapal, termasuk kapal tanker minyak, kapal tanker gas, kapal kontainer, kapal tongkang, dan kapal penunjang lepas pantai. Armada kapal PTK telah dilengkapi dengan teknologi navigasi dan keselamatan terkini untuk memastikan pengangkutan yang efisien, aman, dan ramah lingkungan. Memiliki jumlah armada yang terus berkembang, PTK mampu melayani kebutuhan pelanggannya dengan fleksibilitas dan keandalan yang tinggi. Melalui komitmennya untuk menyediakan layanan pelayaran yang berkualitas dan efisien, PT Pertamina Trans Kontinental telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan industri pelayaran Indonesia. Perusahaan ini terus berupaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan peluang di sektor maritim, sembari mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui perannya sebagai tulang punggung distribusi energi di Indonesia.

Pada November tahun 2023, sebuah insiden melibatkan kapal milik PT Pertamina Trans Kontinental (PTK) terjadi di perairan Cilacap, Jawa Tengah. Kapal tanker minyak MT. Golden Splendor yang sedang berlayar menuju Terminal Minyak Cilacap tidak sengaja menabrak jaring nelayan yang sedang beroperasi di sekitar alur pelabuhan. Ada dugaan, insiden ini terjadi akibat kurangnya kewaspadaan kru kapal dalam mengamati keberadaan jaring nelayan dan lalai dalam

menjaga jarak aman. Insiden ini berdampak signifikan terhadap nelayan yang terdampak. Jaring yang tertabrak oleh kapal PTK mengalami kerusakan parah dan tidak dapat digunakan lagi. Nelayan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memperbaiki atau mengganti jaring yang rusak. Selain itu, nelayan juga mengalami kerugian finansial akibat hilangnya potensi tangkapan ikan selama jaring tidak dapat dioperasikan. Kerugian yang dialami nelayan diperkirakan mencapai puluhan juta rupiah, mengingat jaring merupakan alat utama mereka dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan.

Setelah insiden terjadi, nelayan yang terdampak mengajukan tuntutan ganti rugi kepada PT. Pertamina Trans Kontinental. Mereka meminta perusahaan untuk bertanggung jawab atas kerusakan jaring dan kerugian finansial yang mereka alami. Nelayan berargumen bahwa insiden ini terjadi akibat kelalaian kru kapal PTK dalam menjaga keselamatan pelayaran dan menghormati aktivitas nelayan di sekitar alur pelabuhan. Perwakilan nelayan telah melakukan pertemuan dengan manajemen PTK untuk menyampaikan tuntutan mereka dan berharap perusahaan dapat memberikan kompensasi yang adil. Menanggapi tuntutan tersebut, PT. Pertamina Trans Kontinental menyatakan komitmennya untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan baik. Perusahaan mengakui adanya kelalaian dari pihak kru kapal dan berjanji akan melakukan investigasi internal untuk menentukan penyebab insiden dan pihak-pihak yang bertanggung jawab. PTK juga menyatakan kesediaannya untuk melakukan dialog dengan nelayan terdampak guna mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan terkait ganti rugi. Kedua belah pihak saat ini masih dalam proses negosiasi dan diharapkan dapat menemukan solusi yang adil dalam waktu dekat. Insiden ini menjadi pembelajaran penting bagi PT Pertamina Trans Kontinental dan industri pelayaran secara umum. Perusahaan perlu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja kru kapal, memastikan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pelayaran, serta meningkatkan kesadaran untuk menghormati aktivitas nelayan di sekitar alur pelayaran. Dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat, diharapkan insiden serupa dapat dihindari di masa mendatang dan keharmonisan antara industri pelayaran dengan masyarakat nelayan dapat terjaga.

Insiden kapal PT Pertamina Trans Kontinental (PTK) yang menabrak jaring nelayan di perairan Cilacap membawa sejumlah konsekuensi bagi perusahaan. Salah satu konsekuensi langsung yang harus ditanggung PTK adalah denda *demurrage*. *Demurrage* merupakan biaya yang dikenakan kepada penyewa kapal ketika waktu bongkar muat barang di pelabuhan melebihi

waktu yang telah disepakati. Akibat insiden tersebut, kapal tanker minyak milik PTK mengalami penundaan dalam proses bongkar muat di Terminal Minyak Cilacap karena harus menunggu proses investigasi dan penyelesaian masalah dengan nelayan. Penundaan ini menyebabkan PTK harus membayar denda *demurrage* yang jumlahnya dapat mencapai ratusan juta rupiah, tergantung pada durasi keterlambatan dan ketentuan kontrak dengan penyewa kapal. Selain denda *demurrage*, insiden ini juga berdampak pada reputasi PT. Pertamina Trans Kontinental sebagai perusahaan pelayaran yang terpercaya. Sebagai anak perusahaan dari PT Pertamina (Persero), PTK dikenal sebagai perusahaan yang mengedepankan keselamatan dan profesionalisme dalam operasinya. Namun, insiden ini menimbulkan keraguan atas komitmen PTK terhadap aspek keselamatan pelayaran dan hubungan baik dengan masyarakat nelayan. Pemberitaan negatif di media terkait insiden ini dapat mempengaruhi persepsi publik dan kepercayaan pelanggan terhadap PTK. Perusahaan harus bekerja keras untuk memulihkan reputasinya dengan menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyelesaikan masalah dan mengambil langkah-langkah pencegahan di masa depan.

Konsekuensi lainnya yang dihadapi PT Pertamina Trans Kontinental adalah potensi kerugian finansial akibat tuntutan ganti rugi dari nelayan. Nelayan yang terdampak mengajukan tuntutan kompensasi atas kerusakan jaring dan kerugian pendapatan yang mereka alami. Jumlah ganti rugi yang harus dibayarkan PTK akan ditentukan melalui proses negosiasi dengan perwakilan nelayan. Namun, mengingat skala kerusakan dan jumlah nelayan yang terdampak, total ganti rugi dapat mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah. Hal ini tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan PTK dan dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek. Untuk memitigasi dampak negatif dari insiden ini, PT Pertamina Trans Kontinental harus mengambil langkah-langkah strategis. Perusahaan perlu segera menyelesaikan proses investigasi internal, mengidentifikasi pihak-pihak yang bertanggung jawab, dan mengambil tindakan disipliner yang sesuai. PTK juga harus proaktif dalam melakukan komunikasi dengan nelayan terdampak dan berupaya mencapai kesepakatan yang adil terkait ganti rugi. Dalam jangka panjang perusahaan harus memperkuat sistem manajemen keselamatan pelayaran, meningkatkan pelatihan dan pengawasan terhadap kru kapal, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat nelayan. Dengan penanganan yang tepat dan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan, PTK diharapkan dapat meminimalkan konsekuensi

negatif dari insiden ini dan mempertahankan posisinya sebagai perusahaan pelayaran yang andal dan bertanggung jawab.

Kru kapal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keselamatan pelayaran dan mencegah terjadinya insiden seperti yang dialami oleh kapal milik PT. Pertamina Trans Kontinental (PTK). Sebagai pihak yang secara langsung mengoperasikan kapal, kru kapal bertanggung jawab untuk memastikan navigasi yang aman, mematuhi peraturan pelayaran, serta menjaga komunikasi yang baik dengan pihak-pihak terkait, termasuk nelayan yang beroperasi di sekitar alur pelayaran. Dalam konteks insiden kapal PTK yang menabrak jaring nelayan, kru kapal memiliki tanggung jawab dalam beberapa aspek. Pertama, kru kapal harus selalu waspada dan memantau kondisi perairan di sekitar kapal, termasuk keberadaan jaring nelayan. Mereka harus menggunakan peralatan navigasi yang tersedia, seperti radar dan GPS, serta melakukan pengamatan visual untuk mendeteksi potensi bahaya. Kedua, kru kapal harus mematuhi aturan-aturan pelayaran, termasuk menjaga jarak aman dengan kapal lain dan memperhatikan rambu-rambu navigasi. Ketiga, kru kapal harus siap mengambil tindakan yang tepat jika terjadi situasi darurat, seperti melakukan manuver menghindar atau menghentikan kapal jika diperlukan.

Insiden yang melibatkan kapal PTK terdapat potensi kesalahan manusia (*human error*) yang berkontribusi terhadap terjadinya tabrakan dengan jaring nelayan. Kesalahan manusia dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kelelahan, kurangnya konsentrasi, komunikasi yang buruk antar kru kapal, atau pengabaian prosedur keselamatan. Pada kasus ini, kru kapal mungkin lalai dalam mengamati keberadaan jaring nelayan atau tidak mengambil tindakan yang memadai untuk menghindari tabrakan meskipun telah mendeteksi adanya potensi bahaya. Menghindari risiko kesalahan manusia dalam operasi pelayaran, PT Pertamina Trans Kontinental perlu mengambil langkah-langkah proaktif. Perusahaan harus memastikan bahwa kru kapal memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai dalam aspek keselamatan pelayaran dan navigasi. Program pelatihan yang rutin dan simulasi keadaan darurat dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kesiapan kru kapal dalam menghadapi berbagai situasi. PTK juga perlu memperkuat budaya keselamatan dalam organisasinya, di mana setiap anggota kru kapal didorong untuk memprioritaskan keselamatan dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Selain itu, PTK perlu menerapkan sistem manajemen kelelahan (*fatigue management*) yang efektif untuk memastikan bahwa kru kapal memiliki waktu istirahat yang cukup dan tidak

bekerja dalam kondisi yang dapat meningkatkan risiko kesalahan manusia. Perusahaan juga harus menyediakan teknologi dan peralatan navigasi yang andal serta memastikan perawatan yang teratur untuk meminimalkan potensi kegagalan teknis yang dapat mempengaruhi kinerja kru kapal. Dengan memahami peran penting kru kapal dalam menjaga keselamatan pelayaran dan mengatasi potensi kesalahan manusia, PT. Pertamina Trans Kontinental dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terulangnya insiden serupa di masa depan. Hal ini tidak hanya akan melindungi kepentingan perusahaan, tetapi juga memastikan keharmonisan dengan masyarakat nelayan dan menjaga reputasi PTK sebagai perusahaan pelayaran yang bertanggung jawab.

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) memainkan peran yang sangat penting dalam industri pelayaran, termasuk di PT Pertamina Trans Kontinental (PTK). MSDM bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kru kapal yang kompeten, terlatih, dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik (Putri et al., 2022). Hal ini sangat penting mengingat bahwa kinerja kru kapal secara langsung mempengaruhi keselamatan pelayaran, efisiensi operasional, dan pencegahan insiden. Salah satu peran utama MSDM dalam industri pelayaran adalah memastikan kompetensi kru kapal melalui proses rekrutmen dan seleksi yang ketat. MSDM harus menetapkan standar kualifikasi yang tinggi untuk setiap posisi di kapal, mulai dari kapten hingga awak kapal. Proses seleksi harus mencakup evaluasi keterampilan teknis, pengalaman, serta aspek non-teknis seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, dan pengambilan keputusan. Demikian, dalam merekrut kru kapal yang memiliki kompetensi yang sesuai, perusahaan dapat memastikan bahwa operasi pelayaran berjalan dengan aman dan efisien (Wati, 2023).

Selain rekrutmen, MSDM juga berperan dalam pengembangan dan pelatihan berkelanjutan bagi kru kapal. Industri pelayaran menghadapi tantangan yang terus berkembang, seperti peraturan baru, teknologi yang lebih canggih, dan kondisi operasional yang kompleks. Oleh karena itu, kru kapal harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui program pelatihan yang teratur. MSDM bertanggung jawab untuk merancang dan menyelenggarakan program pelatihan yang relevan, termasuk pelatihan keselamatan, pelatihan teknis, dan simulasi keadaan darurat. Dengan investasi yang memadai dalam pengembangan kru kapal, perusahaan dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja secara keseluruhan (Flin et al., 2002). Praktik MSDM yang efektif juga memiliki dampak langsung terhadap keselamatan

pelayaran dan pencegahan insiden. Ketika kru kapal memiliki kompetensi yang tinggi dan dilatih dengan baik, mereka lebih mampu menghadapi situasi yang menantang dan mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi kritis. Mereka juga lebih sadar akan prosedur keselamatan dan lebih cenderung mematuhi peraturan dan standar industri. Hal ini dapat mengurangi risiko kesalahan manusia, yang merupakan faktor utama dalam banyak insiden pelayaran (Raihansyah et al., 2024).

Praktik MSDM yang buruk dapat memiliki konsekuensi serius bagi keselamatan pelayaran. Jika perusahaan gagal merekrut kru kapal yang kompeten atau tidak memberikan pelatihan yang memadai, risiko terjadinya insiden akan meningkat. Kru kapal yang tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan lebih rentan terhadap kesalahan dan pengambilan keputusan yang buruk, yang dapat membahayakan keselamatan kapal, awak kapal, dan lingkungan laut (Simbolon et al., 2021). Oleh karena itu, PT Pertamina Trans Kontinental dan perusahaan pelayaran lainnya harus memberikan prioritas tinggi pada praktik MSDM yang efektif. Perusahaan harus berinvestasi dalam sistem rekrutmen yang kuat, program pelatihan yang komprehensif, dan pengembangan berkelanjutan bagi kru kapal. MSDM juga harus bekerja sama dengan departemen lain, seperti operasi dan keselamatan, untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan mendukung kinerja dan keselamatan kru kapal. Menyadari pentingnya peran MSDM dalam memastikan kompetensi kru kapal dan dampaknya terhadap keselamatan pelayaran, PT Pertamina Trans Kontinental dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperkuat praktik MSDM-nya. Hal ini tidak hanya akan membantu mencegah insiden seperti yang terjadi dengan kapal PTK yang menabrak jaring nelayan, tetapi juga akan meningkatkan daya saing dan reputasi perusahaan dalam industri pelayaran yang semakin menantang (H. Iskandar, 2020).

PT Pertamina Trans Kontinental (PTK) sebagai salah satu perusahaan pelayaran terkemuka di Indonesia, menyadari pentingnya praktik manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang efektif dalam menunjang keberhasilan operasional dan pencapaian tujuan perusahaan. PTK telah menerapkan berbagai praktik MSDM untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kru kapal yang kompeten, terlatih, dan termotivasi (Khamdari et al., 2020). Pada proses seleksi dan perekrutan kru kapal, PTK menerapkan standar yang ketat untuk memastikan bahwa hanya kandidat terbaik yang dipilih. Perusahaan memiliki tim rekrutmen khusus yang terdiri dari para ahli di bidang pelayaran dan MSDM. Proses seleksi meliputi evaluasi kualifikasi akademis,

pengalaman kerja, sertifikasi keahlian pelayaran, serta aspek non-teknis seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan. PTK juga melakukan pemeriksaan latar belakang dan tes kesehatan untuk memastikan bahwa calon kru kapal memenuhi persyaratan keselamatan dan kesehatan yang ditetapkan oleh regulasi industri (Halisa, 2020).

Setelah bergabung dengan perusahaan, kru kapal PTK mengikuti program pelatihan dan pengembangan yang komprehensif. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan keselamatan, dan kompetensi non-teknis kru kapal. Pelatihan meliputi kursus keselamatan dasar, pelatihan keadaan darurat, simulasi navigasi, serta pelatihan khusus terkait jenis kapal dan peralatan yang dioperasikan (Kartikasari et al., 2020). PTK juga menyelenggarakan program pengembangan kepemimpinan untuk mempersiapkan kru kapal yang berpotensi untuk posisi manajerial di masa depan. Program pelatihan dan pengembangan ini dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan peraturan industri pelayaran (Halisa, 2020). Untuk memotivasi dan mempertahankan kinerja tinggi kru kapal, PTK menerapkan sistem manajemen penghargaan yang kompetitif. Perusahaan menawarkan paket remunerasi yang menarik, termasuk gaji pokok yang kompetitif, tunjangan kinerja, asuransi kesehatan, dan program kesejahteraan lainnya. PTK juga memberikan penghargaan dan insentif bagi kru kapal yang menunjukkan kinerja dan dedikasi yang luar biasa, seperti bonus tahunan, promosi jabatan, dan pengakuan publik. Sistem manajemen penghargaan ini bertujuan untuk mengakui kontribusi kru kapal dan mendorong mereka untuk terus memberikan kinerja terbaik (Siregar & Pasaribu, 2022).

Mengingat pentingnya kerja sama tim dalam operasi pelayaran, PTK juga fokus pada pengelolaan kerja tim yang efektif di antara kru kapal. Perusahaan menyelenggarakan program *team building* dan pelatihan kerja tim untuk membangun kohesi dan komunikasi yang baik antar anggota kru. Setiap kapal memiliki hierarki kepemimpinan yang jelas, dengan kapten sebagai pimpinan tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan memotivasi timnya. PTK juga mendorong budaya saling menghormati, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan di antara kru kapal untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif (Hasibuan & Harahap, 2023). Pada insiden kapal PTK yang menabrak jaring nelayan menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam praktik MSDM perusahaan. PTK perlu mengevaluasi kembali proses seleksi dan perekrutan untuk memastikan bahwa hanya kru kapal dengan kompetensi dan sikap yang tepat yang dipekerjakan. Program pelatihan dan pengembangan juga perlu ditinjau

untuk memastikan bahwa kru kapal memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menghadapi situasi yang menantang di laut. Selain itu, PTK perlu memperkuat budaya keselamatan dan kepatuhan terhadap prosedur operasional untuk mengurangi risiko kesalahan manusia. Dengan mengevaluasi dan memperbaiki praktik MSDM-nya, PT Pertamina Trans Kontinental dapat meningkatkan kinerja dan keselamatan operasi pelayarannya. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu perusahaan mencegah insiden serupa di masa depan, menjaga reputasinya, dan mempertahankan posisinya sebagai pemain utama dalam industri pelayaran Indonesia (D. Iskandar, 2018).

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “**PRAKTIK MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN KINERJA KESELAMATAN PELAYARAN (SURVEY PADA PT PERTAMINA TRANS KONTINENTAL CABANG CILACAP)**”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini perlu ditetapkan secara jelas untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis yang optimal. Pertama, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada PT Pertamina Trans Kontinental dan tidak mencakup perusahaan pelayaran lainnya di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik manajemen sumber daya manusia dan kinerja kru kapal. batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada PT Pertamina Trans Kontinental dan tidak mencakup perusahaan pelayaran lainnya di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik manajemen sumber daya manusia dan kinerja kru kapal dalam konteks perusahaan tersebut.
2. Penelitian ini berfokus pada insiden spesifik yang melibatkan kapal milik PT Pertamina Trans Kontinental yang menabrak jaring nelayan, serta potensi *demurrage* yang ditimbulkan. Insiden lain yang mungkin terjadi di perusahaan tidak menjadi bagian dari ruang lingkup penelitian ini.
3. Aspek-aspek manajemen sumber daya manusia yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada proses seleksi dan perekrutan, program pelatihan dan pengembangan, sistem manajemen penghargaan, serta pengelolaan kerja tim di antara kru kapal. Aspek-aspek MSDM lainnya, seperti manajemen kinerja atau hubungan industrial, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

4. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Januari 2022 hingga Desember 2023, dengan mempertimbangkan insiden kapal menabrak jaring nelayan yang terjadi pada November 2023. Data dan informasi di luar rentang waktu tersebut tidak akan digunakan dalam analisis.

### 1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diangkat yaitu praktik manajemen sumber daya manusia terhadap kinerja kru kapal di PT Pertamina Trans Kontinental Cabang Cilacap dengan permasalahan kapal milik PT Pertamina Trans Kontinental menabrak jaring nelayan pada saat olah gerak memasuki kolam pelabuhan. Kejadian tersebut menimbulkan *demmurage* yang harus dibayarkan kepada pihak nelayan. Untuk menjawab permasalahan tersebut memunculkan rumusan masalah yaitu **Apakah praktik manajemen sumber daya manusia mampu meningkatkan kinerja kru kapal?** Kemudian pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam studi ini adalah :

- A. Apakah proses *selection and recruitment* berpengaruh terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental?
- B. Apakah proses *training and development* berpengaruh terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental?
- C. Apakah *reward management* berpengaruh terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental?
- D. Apakah *team work management* berpengaruh terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental?

### 1.4 Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui pengaruh proses *selection and recruitment* terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental.
- B. Untuk mengetahui pengaruh proses *training and development* terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental.
- C. Untuk mengetahui pengaruh proses *reward management* terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental.
- D. Untuk mengetahui pengaruh *team work management* terhadap kinerja kru di PT Pertamina Trans Kontinental.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **A. Manfaat Teoritis**

- a) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan praktek manajemen sumber daya manusia terhadap kinerja kru kapal.
- b) Dapat memperkaya dan memberikan sumbangan yang bersifat literatur dalam praktek manajemen sumber daya manusia terhadap kinerja kru kapal.

### **B. Manfaat Praktis**

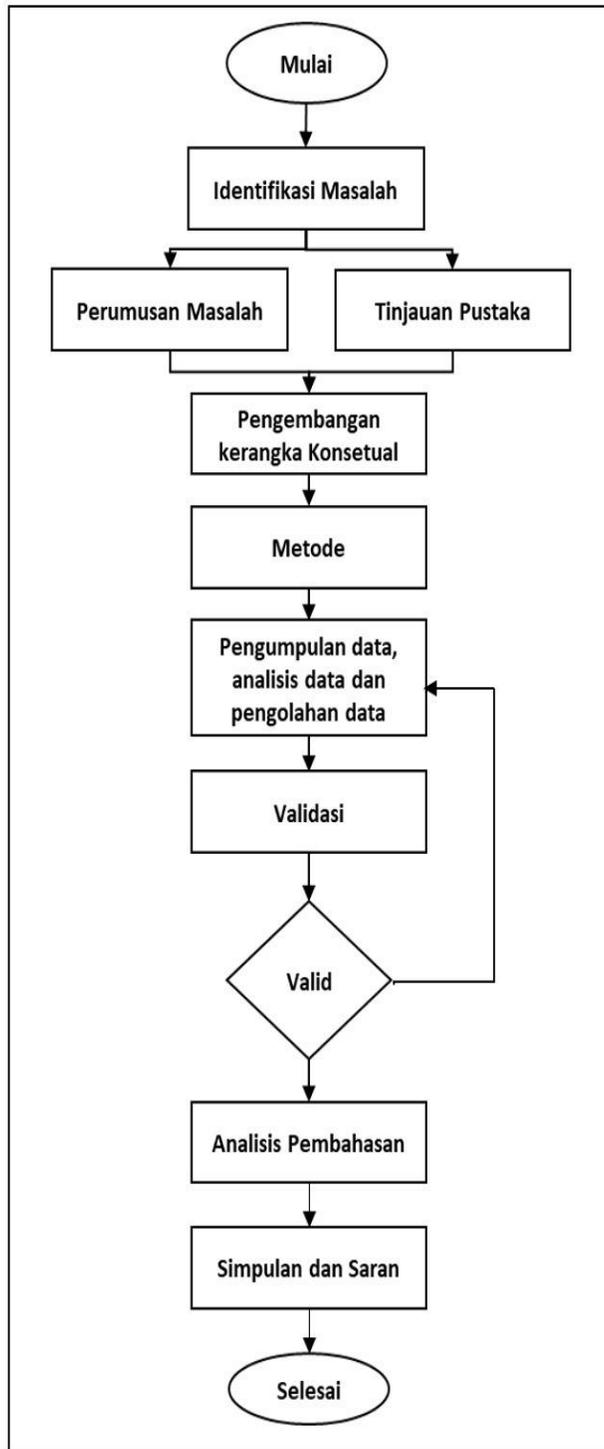
#### a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan kegiatan yang selama ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja kru kapal melalui praktik manajemen sumber daya manusia.

#### b) Bagi Penulis

Untuk menambah dan memperluas wawasan bagi penulis dan pembaca tentang praktik manajemen sumber daya manusia terhadap peningkatan kinerja kru kapal di PT Pertamina Trans Kontinental Cabang Cilacap.

## **1.6 Peta Alur Penelitian (*Road Map*)**



Gambar 1. 1 Peta Alur